

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan merupakan salah satu bentuk organisasi yang pada umumnya memiliki tujuan tertentu. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam usahanya, yaitu untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Selain itu tujuan perusahaan, antara lain meningkatkan nilai perusahaan, memuaskan kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan (*profit*). Kinerja perusahaan akan menentukan tercapainya tujuan tersebut dan akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal.

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Perusahaan berharap manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemilik atau pemegang saham dapat tercapai (Nugroho, 2014). Nilai perusahaan merupakan nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat (Nurlela dan Ishlahuddin, 2008 dalam Devi. dkk, 2017).

Harga saham menunjukkan nilai dari suatu prestasi perusahaan. Semakin naik nilai harga saham akan menunjukkan prestasi yang baik, semakin banyak prestasi yang dimiliki, maka semakin banyak saham perusahaan tersebut

diminati investor. Prestasi yang baik dari suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Yulianti, 2015).

Dikutip dari CNBC, Kamis (13/02/2020), saham milik Grup Salim, yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan induk usahanya PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) anjlok. Mengacu pada data Bursa Efek Indonesia (BEI) Rabu kemarin (12/2/2020), saham INDF ditutup amblas 675 poin atau 8,79% pada level Rp 7.000/saham & ICBP anjlok 725 poin atau 6,32% di level Rp 10.750/saham.

Saham INDF diperdagangkan sebanyak 25,89 juta unit senilai Rp 183,8 miliar dan investor asing membukukan jual bersih di pasar reguler senilai Rp 66,53 miliar. Sedangkan saham ICBP diperdagangkan lebih ramai sebanyak 38,7 juta unit senilai Rp 417 miliar dengan catatan jual asing Rp 14,6 miliar.

(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200212180733-17137423/transaksi-afiliasi-bikin-saham-indf-icbp-keok-di-bursa> (Diakses 22 Februari 2020))

Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, sementara dalam jangka pendek tujuan perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Pencapaian keuntungan menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan tersebut. Ketika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berarti juga akan meningkatkan kesejahteraan para *stakeholder*. Untuk dapat mengukur

tingkat kinerja perusahaan, pengukurannya dapat dilakukan dengan rasio keuangan dengan melihat *trend* setiap tahun dari masing-masing rasio keuangan. Nuruwael dan Sitohang (2013) menyatakan bahwa tinggi rendahnya kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan dasar pertimbangan guna pemilihan tujuan investasi oleh para investor pada umumnya. Apabila kinerja suatu perusahaan baik dapat dikatakan perusahaan tersebut telah menjalankan usahanya secara efektif dan efisien.

Selain fenomena penurunan harga saham perusahaan terjadi juga penurunan laba yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti yang dilansir oleh KONTAN.CO.ID – Jakarta, 03 Juli 2017. PT Nippon Indosari Tbk (ROTI) mencatatkan penurunan pendapatan di kuartal pertama tahun 2017 sebesar 1,3% menjadi Rp 602 miliar di kuartal pertama tahun 2017. Sebelumnya di kuartal I-2016, ROTI mencatatkan pendapatan sebesar Rp 610 miliar. Dalam laporan keuangan ROTI yang dirilis Senin (3/7) retur penjualan Sari Roti meningkat cukup tajam sehingga menyebabkan penurunan yang signifikan dari pendapatan Sari Roti. Retur penjualan Sari Roti di kuartal 1 2017 adalah sebesar Rp 144 miliar atau meningkat sebesar 74% dibandingkan dengan kuartal 1 2016 yang berada di angka Rp 82 miliar. (<https://investasi.kontan.co.id/news/roti-catatkan-penurunan-laba-67> (Diakses 13 April 2020))

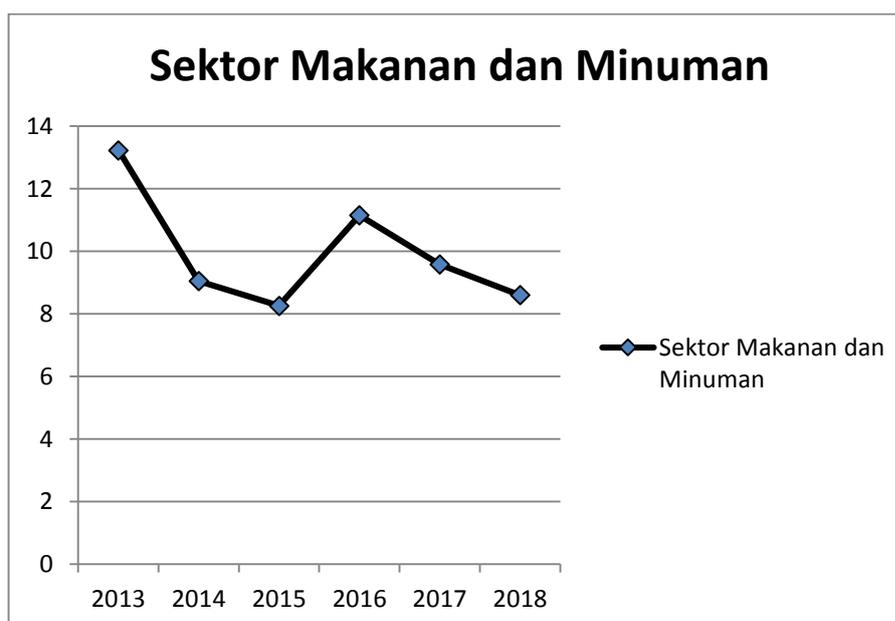
Penilaian kinerja keuangan perusahaan bisa diukur melalui rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas memberikan informasi mengenai bagaimana suatu perusahaan mendapatkan laba melalui sumber daya yang ada, seperti

kas, penjualan, modal, dll (Astuti, 2012). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan *return on assets* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan karena variabel ini dalam penelitian sebelumnya menunjukkan pengukuran kinerja yang lebih baik (Novia, 2013). Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Grafik di bawah ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan ROA pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sektor makanan dan minuman dari tahun 2013-2018 mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

**Grafik 1.1**

**Rata-rata ROA pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2018**



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (sudah diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 ditemukan beberapa fenomena yang terjadi bahwa rata-rata *return on assets* (ROA) mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2013 ke 2015. Hal ini disebabkan karena menurunnya penjualan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sektor makanan dan minuman di tahun tersebut. Nilai ROA pada tahun 2013 mencapai 13,23% menjadi 9,05% di tahun 2014. Dan terus mengalami penurunan di tahun 2015, yaitu mencapai 8,26%. Namun, pada tahun 2016 mengalami kenaikan yaitu sebesar 11,15%. Tetapi, nilai ROA lagi-lagi mengalami penurunan dari tahun 2017 sebesar 9,58% dan 2018 sebesar 8,60%.

Persaingan bisnis telah berkembang pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dekade terakhir ini. Pengaruh persaingan bisnis tergambarkan dengan cara perusahaan memanfaatkan modal semaksimal mungkin sehingga mampu mempertahankan bisnisnya. Modal merupakan faktor penting dalam rangka membangun, mengembangkan, dan mempertahankan berdirinya sebuah perusahaan, sehingga dijadikan instrumen untuk mengantisipasi risiko kerugian perusahaan dan alat untuk melakukan ekspansi usaha (Ekowati dkk., 2012). Keberhasilan perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis seringkali hanya dilihat dari segi keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. Namun, dari segi keuntungan yang dimiliki perusahaan saja tidak cukup untuk membuat para pelaku bisnis bertahan dalam persaingannya.

Perusahaan mampu mempertahankan bisnisnya didasarkan pada tenaga kerja (*labour – based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis

berdasarkan pengetahuan) dengan mengutamakan ilmu pengetahuan sehingga ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan dengan menerapkan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Menurut Hurwitz, et al. (2012) telah terjadi peningkatan yang besar pada *knowledge workers* dan aset tak berwujud pada dekade akhir ini. Hal ini disebabkan oleh adanya alasan utama yang dikaitkan dengan keberhasilan perusahaan, seperti *over valuation* yang besar pada perusahaan teknologi tinggi adalah dengan meningkatkan pengetahuan (Goh, 2005). Pengetahuan telah diakui sebagai komponen bisnis yang penting dan sumber daya strategis yang lebih sustainable berkelanjutan untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage* Asni (Solikhah, 2010).

Secara umum, *intellectual capital* adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir, yang dikuasai/dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya *intellectual capital* tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau kemampuan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai. Secara sederhana, *intellectual capital* (IC) dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan, yang mana IC meliputi *intangible assets* tidak hanya yang bersifat tradisional saja (seperti *brand*, *names*, dan *trademark*), tetapi juga bentuk *intangible* yang baru (seperti *knowledge*, *technology value*, dan *good customer relationship*).

Perusahaan yang mempunyai kinerja *intellectual capital* yang baik cenderung akan mengungkapkan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan dengan lebih baik. Semakin tinggi kinerja *intellectual capital* perusahaan, maka semakin baik tingkat pengungkapannya, karena pengungkapan mengenai *intellectual capital* dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka kinerja perusahaan juga semakin meningkat.

*Intellectual capital* (IC) mulai berkembang di Indonesia sebagai aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital* (IC), namun lebih kurang *intellectual capital* (IC) telah mendapat perhatian. Banyak perusahaan yang mulai memperhatikan aktiva tidak berwujud sebagai strategi bisnisnya untuk mencapai keunggulan kompetitif. Hal ini yang menyebabkan perusahaan menerapkan *knowledge based business*.

Dengan munculnya perusahaan berbasis pengetahuan di Indonesia, maka *intellectual capital* telah banyak diterapkan oleh beberapa perusahaan maupun organisasi. Penerapan perusahaan berbasis pengetahuan ini ditandai dengan adanya *Indonesia Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study* pada tahun 2005. *Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE)* merupakan bentuk pengakuan yang diberikan kepada organisasi yang mengelola pengetahuannya (*company knowledge*) menjadi produk, jasa atau kinerja yang unggul sehingga menghasilkan nilai lebih kepada para pemegang saham dan pemangku

kepentingan organisasi tersebut (MAKE, 2012). Jumlah nominasi *Indonesia MAKE study* semakin meningkat pada tahun 2005 yang masuk dalam nominasi berjumlah 49 perusahaan dan pada tahun 2011 jumlah nominator meningkat menjadi 96 perusahaan. Inilah yang menunjukkan *intellectual capital* sudah berkembang di Indonesia.

Berkembangnya *intellectual capital* belum diikuti dengan standar pengungkapan dan pengakuan *intellectual capital* itu sendiri, sehingga menyebabkan pengungkapan *intellectual capital* pada umumnya rendah di seluruh dunia (Salamudin *et al*, 2010). Padahal dari survey yang dilakukan oleh PriceWaterhouse Cooper dan Taylor and Associates menyatakan bahwa informasi mengenai *intellectual capital* merupakan 5 dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan oleh *users* (Williams, 2001). Oleh karena itu, untuk mempermudah identifikasi mengenai *intellectual capital* dicetuskan berbagai pendekatan pengukuran baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Dari berbagai pendekatan, terdapat pendekatan yang sering digunakan, yaitu pengukuran *intellectual capital* berdasarkan pasar dan *value added intellectual coefficient – VAIC<sup>TM</sup>* (Ulum, 2017).

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC<sup>TM</sup>) untuk menguji hubungan antara *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan public di Taiwan. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Didukung juga oleh Tan *et al.* (2007) yang menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Singapura sebagai sampel penelitian untuk melihat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dan hasilnya konsisten dengan penelitian Chen *et al* (2005) bahwa *intellectual capital* berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; *intellectual capital* juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pengaruh dari *intellectual capital* (dalam hal ini diproksikan dengan *market based intellectual capital* - MBIC dan *Value Added Intellectual Capital* - VAIC<sup>TM</sup>) terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Pemilihan model *market based* dalam mengukur *intellectual capital* mengacu pada penelitian Salamudin *et al* (2010), sedangkan model VAIC<sup>TM</sup> sebagai proksi IC mengacu pada penelitian Tan *et al* (2007). Kinerja perusahaan yang digunakan merupakan rasio profitabilitas, yaitu: *return on assets* (ROA). Sedangkan kinerja pasar yang digunakan diukur dengan *price to book value* (PBV).

Beragam penelitian terkait kinerja pasar dan kinerja perusahaan telah dilakukan, di antaranya oleh Dianing Ratna Wijayani (2017) dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia”, oleh Novi Leli Entika (2012) yang berjudul “Pengaruh Elemen Pembentuk *Intellectual capital* Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, oleh Muhammad Syafii (2019) yang berjudul “Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Profitabilitas, Produktivitas, dan Penilaian Pasar pada Perusahaan

Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, dan oleh Maria Carolin Oktavia, Daljono (2014) dengan judul “Pengaruh *Intellectual capital* Terhadap Kinerja Keuangan, Pertumbuhan, dan Nilai Pasar Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi, Property & Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)”.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* beserta komponen – komponen *intellectual capital* terhadap profitabilitas yang diproksikan *return on assets* (ROA) dan kinerja pasar yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV). Kedua, perusahaan yang dipilih sebagai sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Pengukuran *Intellectual capital* Berbasis Pasar dan Nilai Tambah terhadap Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Market Based Intellectual capital* (MBIC) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
2. Bagaimana *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
3. Bagaimana kinerja pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
4. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
5. Seberapa besar pengaruh *Market Based Intellectual capital* (MBIC) terhadap kinerja pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
6. Seberapa besar pengaruh *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) terhadap kinerja pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.

7. Seberapa besar pengaruh *Market Based Intellectual capital* (MBIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
8. Seberapa besar pengaruh *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Market Based Intellectual capital* (MBIC) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
2. Untuk mengetahui *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
3. Untuk mengetahui kinerja pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.

4. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Market Based Intellectual capital* (MBIC) terhadap kinerja pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) terhadap kinerja pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Market Based Intellectual capital* (MBIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Value Added Intellectual Capital* (VAIC) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai salah satu syarat bidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti pengaruh *intellectual capital* dan ketiga komponennya (*value added capital employee*, *value added human capital* dan *structural capital value added*) terhadap kinerja pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

## 2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat menggunakan informasi dalam penelitian ini untuk meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang yang ditunjang dengan peningkatan pada *intellectual capital* dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan bisnis.

## 3. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran mengenai kinerja *intellectual capital* perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia sehingga investor dapat menggunakannya sebagai indikasi perusahaan tersebut memiliki *competitive advantage* yang lebih.

### 1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu di bidang keuangan, khususnya mengenai *Intellectual capital*.

